

Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Dalam Menghadapi Konflik Sosial

Indah Fani Damayanti^{1*}, Bayu Dewantoro², Endah Winarni Usman³,
Ibnu Wahyu Surya⁴

^{1,2,3,4} Management of Islamic Education, Islamic University of Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, 75111, Indonesia

ARTICLE INFO

Received date : 30 Desember 2022
Revised date : 8 Februari 2023
Accepted date : 8 Februari 2023

Keywords:

multicultural, fanaticism, education.

Kata Kunci:

multikultural, fanatisme, pendidikan

ABSTRACT

This research uses a field research method (research with field observations) with a qualitative approach and uses a library research method, namely research whose object of study uses library data in the form of books as a source of data. read, review, and analyze a lot of existing literature. The existence of multicultural education to prepare students to use a number of knowledge, behaviors, and skills that are expected in the environment of their ethnic culture, national culture, and other different ethnic cultures. Multicultural education is expected to improve education and social justice, equality, and democracy movements. The main goal of multicultural education is to reorganize the educational environment so that all students have the attitudes, and abilities necessary to succeed in the ethnically and racially diverse society of a multiethnic and multicultural world. Multicultural education can contribute to a better understanding of conflict situations and an awareness of how to resolve them, to the cohesiveness of cultural groups so that, if conflicts arise, they can be resolved successfully based on mutual respect, and to an increase in one's knowledge to examine conflicts in more detail..

© 2024 Al-Kautsar. All rights reserved

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode field research (penelitian dengan observasi lapangan) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. membaca, mengkaji, dan menganalisis banyak sekali literatur yang ada. Adanya pendidikan multikultur untuk mempersiapkan para peserta didik menggunakan sejumlah pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang diharapkan pada lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, serta antar budaya etnik lainnya yang saling berbeda. Pendidikan multikultural di harapkan mampu meningkatkan pendidikan dan keadilan sosial, kesetaraan, dan gerakan demokrasi. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menata kembali lingkungan pendidikan sehingga semua siswa memiliki sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat yang beragam secara etnis dan ras dunia yang multi-etnis dan multikultural. Pendidikan multikultural dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang situasi konflik dan kesadaran tentang bagaimana cara mengatasinya, pada kekompakan kelompok-kelompok budaya sehingga, jika konflik muncul, dapat diselesaikan dengan sukses berdasarkan rasa saling menghormati, dan pada peningkatan pengetahuan seseorang untuk memeriksa konflik secara lebih rinci.

* Corresponding author.

E-mail address: indah.fani@gmail.com

DOI: provided by Al-Kautsar

INTRODUCTION

Perbedaan dan keberagaman adalah dua hal yang tak bisa kita hindari dan pungkiri, karna dua hal tersebut akan selalu ada di sekeliling kita, terutama pada ruang lingkup kultur di masyarakat. Multikulturalisme mencakup gagasan tentang gender, ucapan, dan keragaman yang dibatasi oleh kurangnya kemampuan individu. Adanya keanekaragaman dan perbedaan di dalam setiap masyarakat mengharuskan pengembangan perilaku yang saling menghormati dan menerima nilai, budaya, dan keyakinan yang beragam dengan menghindari kecenderungan untuk menganggap bahwa orang lain memiliki nilai yang sama dengan dirinya (Lestari & Sa'adah, 2021).

Perbedaan dan keberagaman yang ada apabila tidak di hadapi dengan bijak, maka akan dapat menimbulkan konflik-konflik sosial. konflik antar manusia dalam masyarakat kerap terinspirasi oleh keragaman serta disparitas didikan sosial individu, yang meliputi keragaman suku, budaya, ras, agama, jenis kelamin, dan kondisi fisik dan mental (seperti kehadiran penyandang cacat). Salah satu aspek identitas negara Indonesia, yang merupakan bagian dari ragam ini, adalah praktik slogan "Bhinneka Tunggal Ika." Namun, masyarakat akan mengalami radikalisme dan diskriminasi jika multikulturalisme tidak dipahami. Pendidikan multikultural perlu diajarkan di setiap sekolah untuk mencegah dan mengurangi konflik sosial dan diskriminasi yang ditimbulkan oleh multikulturalisme Indonesia (Sudargini & Purwanto, 2020).

Dalam menghadapi multikulturalisme di masyarakat yang dapat menjadi konflik sosial apabila tak di hadapi dengan bijak, maka perlu adanya upaya untuk menghindari konflik sosial akibat dari multikulturalisme maka perlu adanya penerapan pendidikan multikultural, yangmana bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana menghargai orang yang memiliki berbagai macam etnis, budaya, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian. Generasi muda akan dididik dan disadarkan akan pentingnya menerima perbedaan ras, etnis, budaya, agama, dan kebutuhan serta keinginan untuk hidup berdampingan secara damai melalui pembinaan suasana multikultural di kelas.

Hal lain yang mendasari Pasal 4 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah perspektif multikultural. Menurut pasal tersebut, pendidikan diatur secara demokratis dan tanpa diskriminasi dengan mendukung keragaman nasional, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia (Suharsono, 2017). Jadi pendidikan di indonesia harus memberikan pemahaman Multikulturalisme sebagai upaya penekanan pada kesetaraan dan kesederajatan. Di negara yang heterogen seperti Indonesia, sangat penting bagi kita untuk memahami budaya lokal tanpa merendahkan hak-hak atau keberadaan budaya lain. Dengan begitu pendidikan multikultural sebagai upaya dalam menghadapi konflik sosial di masyarakat.

THEORY/CALCULATION

Pendidikan Multikultural di Masyarakat

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah pilihan untuk mengatasi sebuah konflik yang terjadi sebab keragaman, seperti faktor keragaman masyarakat yang menyangkut masalah sosial. Pendidikan Multikultural mempunyai pendekatan -pendekatan untuk menyesuaikan porsinya. Poin utama dari pendidikan multikultural sendiri ialah bagaimana siswa ataupun masyarakat dapat memahami dan menerima adanya keragaman yang ada di masyarakat. Terciptanya sikap toleran dalam diri pada saat di hadapkan dengan keragaman ialah bukti dari suksesnya pendidikan multikultural itu sendiri. Pendidikan multikultural di masyarakat membutuhkan tokoh penting yang terkemuka untuk mempermudah proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri juga seperti organisasi organisasi sosial di masyarakat (Lestari & Sa'adah, 2021).

Pendidikan multikultural adalah gerakan pembaharuan yang memodifikasi semua aspek pendidikan, termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, bahan ajar, struktur organisasi, dan kebijakan pemerintah, untuk mencerminkan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia. Kesimpulan yang dicapai setelah meneliti dan mempertimbangkan berbagai definisi pendidikan multikultural adalah bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan yang mengabaikan batas-batas sosial. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai budaya, etnis, suku, dan agama sebagai cara pengembangan potensi dikenal sebagai pendidikan multikultural. Pendidikan yang multikultural mengakui keragaman dan variabilitas.

Menurut M. Ainul Yaqin, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua bidang studi dengan memanfaatkan perbedaan budaya siswa, seperti yang berkaitan dengan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia, untuk membuat pembelajaran menjadi efektif dan sederhana

Ainul melanjutkan bahwa pendidikan multikultural juga membantu anak-anak mengembangkan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, berperilaku, dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan pluralis baik di dalam maupun di luar kelas. Konsekuensinya, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan Jawaban afirmatif ini sebenarnya terkait erat dengan dorongan manusia kebutuhan akan teori yang dapat secara lebih efektif mengkategorikan dan menghargai keragaman kehidupan.

Perlunya multikulturalisme di antara manusia sebenarnya terkait erat dengan status kita sebagai makhluk sosial dan pribadi (individu). Manusia adalah makhluk individu (pribadi) dengan kualitas atau karakteristik yang membedakannya dari orang lain. Istilah "kepribadian manusia" mengacu pada karakteristik dan perilaku unik seseorang yang membedakannya dari orang lain. Kepribadian merupakan integrasi karakteristik dari struktur, pola perilaku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi seseorang.

Dalam evolusi sosial budaya kehidupan manusia yang saat ini berada pada tahap peradaban global, unsur perbedaan atau keragaman tidak dapat dihindari. Menurut Bikhu Parekh, perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikategorikan paling tidak dalam tiga cara yang berbeda, yaitu: Seseorang atau sekelompok orang yang hidup berbeda dari komunitas yang lebih luas dengan sistem nilai atau budaya yang dominan secara umum dalam hal pemikiran dan pilihan gaya hidup mereka disebut sebagai subkultur. Kedua, *perspectival diversity*, atau memiliki sudut pandang yang bertentangan dengan norma-norma atau budaya mapan yang dianut mayoritas lingkungan. Ketiga, keragaman komunitas, atau individu atau kelompok yang hidup secara genuine sesuai dengan identitas kolektifnya (*indigenous people*).

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia disebabkan keadaan sosio-kultural maupun secara Geografis sedemikian beraneka ragam dan luasnya. Berdasarkan keadaan secara Geografis, wilayah Indonesia mempunyai begitu banyaknya pulau dimana masing-masing pulaunya dihuni sekelompok penduduk yang kemudian terbentuk komunitas suatu kelompok masyarakat. Tentunya dalam kondisi seperti ini sangat berpengaruh kepada eksistensi kebudayaan yang begitu beragam juga sangat besar.

Perwujudan budaya nasional yang mempersatukan bangsa Indonesia dan pembangunan masyarakat yang berlandaskan Bhineka tunggal ika sangat erat kaitannya dalam gagasan multikulturalisme. Kemunculan multikulturalisme dalam masyarakat masih terhambat oleh sejumlah masalah yang berkaitan dengan implementasi (Julaiha, 2014).

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak, tanpa memandang warna kulit, etnis, status sosial, atau afiliasi budaya mereka. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk membantu para siswa dalam memperoleh informasi, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sesukses mungkin (Suryana, Rusdiana, & Saebani, 2015). Siswa harus berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan belajar mengajar; guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Razak et al., 2009). Seperti yang diharapkan oleh para pendidik, hasil belajar biasanya harus mengubah sikap-sikap yang menguntungkan para siswa (K. E, Wardhana., 2022).

Konflik Sosial

Secara antropologis, konflik adalah hasil dari persaingan antara setidaknya dua pihak, yang masing-masing dapat berupa seseorang, keluarga, kelompok kekerabatan, komunitas, atau bahkan kelas sosial yang mendukung ideologi, partai politik, kelompok etnis, atau sekte agama tertentu. Dengan demikian, ada berbagai macam bentuk dan ukuran pihak yang dapat terlibat dalam konflik. Ketika kehidupan sosial dianalisis, interaksi anggota adalah elemen kunci.

Ada berbagai model untuk menyelesaikan sengketa, termasuk: (1) Mediasi, di mana pihak ketiga yang netral berfungsi sebagai arbiter. Mediator yang dipilih adalah individu yang pemilihannya telah disetujui oleh kedua belah pihak dan yang dapat berfungsi secara tidak memihak. Hasil kegiatan mereka tidak selalu digunakan untuk menciptakan perdamaian; (2) Arbitrase adalah teknik penyelesaian konflik perdagangan (penyelesaian masalah di luar lembaga formal). Metode penyelesaian konflik ini lebih memfokuskan hasil daripada prosesnya; (3) Konferensi keluarga adalah teknik yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan yang melibatkan dua atau lebih keluarga yang tidak dianggap berat. Para peserta konflik bersedia atau terlibat secara sukarela; (4) Alternatif Penyelesaian Sengketa (ADR), yaitu teknik yang digunakan untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan dua atau lebih keluarga yang dianggap tidak berat (Nihayah, Ulin, Misya'ul Millah Ummul Latifah, 2022).

Konflik sosial pada umumnya terjadi oleh dua pihak ataupun lebih. Beberapa jenis konflik sosial contohnya Konflik interindividu, konflik antar individu, konflik antar kelompok, dan juga konflik antar organisasi. Beberapa konflik di atas terbagi menjadi dua jenis yaitu konflik vertikal serta konflik horizontal.

Pendidikan multikultural memberikan pemahaman untuk saling menghormati, menghargai, dan toleran terhadap keragaman masyarakat. Pendidikan multikultural sebagai langkah pembelajaran dalam mengelola konflik sosial dengan kreatif, ia mendorong semua pihak untuk berperan serta dalam menanamkan kesadaran dan mengembangkan sikap toleransi.

Tipologi Pendidikan Multikultural

Ahli dalam pendidikan multikultural mengembangkan beberapa tipologi pendidikan multikultural, tipologi ini memiliki program yang berguna bagi pendidik juga bagi pembuat kebijakan dalam mempertimbangkan program pendidikan multikultural.

Content-Oriented Programs; Program ini mencoba memasukkan informasi tentang berbagai kelompok budaya ke dalam buku teks dan kurikulum untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang komunitas ini. Kemudian tujuannya untuk mengembangkan konten multikultural sebagai ilmu, menggabungkan berbagai pandangan yang berbeda dalam kurikulum serta mentransformasikan aturan utamanya dalam mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum.

Student-Oriented Programs; Program ini dirancang untuk membantu siswa yang bahasa dan budayanya berbeda, untuk melakukan program ini biasanya mereka menggambarkan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dari siswa.

Socially-Oriented Programs; Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan semua bentuk komunikasi internasional, seperti inisiatif pembelajaran kooperatif dan perekrutan guru minoritas (Somantrie, 2011).

Konflik yang ditimbulkan oleh isu-isu pluralitas harus diprioritaskan di atas masalah-masalah lainnya. Baik pendidikan formal maupun informal harus memasukkan pendidikan multikultural. Melalui pendidikan multikultural, seseorang dapat dibentuk menjadi lebih demokratis, toleran, dan terbuka. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 Pasal 4 secara diam-diam membahas pandangan dunia multikultural. Menurut pasal tersebut, pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan tanpa diskriminasi dengan mengedepankan kebebasan beragama, keragaman bangsa, dan hak asasi manusia. Namun, tampaknya penekanan multikultural pada pembelajaran dapat kita lihat belum membuahkan hasil yang terbaik hingga saat ini. Oleh karena itu, memiliki kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi masyarakat yang majemuk. Siswa yang telah mengembangkan keterampilan berpikir ini akan cenderung tidak meremehkan atau menghakimi kelompok yang tidak bersekolah di sekolah yang sama dengan mereka (Sutresna et al., 2019).

METHODOLOGY

Penjelasan menyeluruh tentang metode penelitian yang digunakan dibahas pada bagian metode. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan (*observasi lapangan*) dan teknik penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pokok bahasannya menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku sebagai sumber data..

Secara analitis menggabungkan catatan lapangan dan wawancara untuk mengamati dan mencatat. Upaya-upaya seperti itu dapat dihubungkan dengan upaya untuk memperoleh catatan yang lebih teliti, komprehensif, dan mendalam di samping sebagai suatu jenis upaya untuk mendekati nilai objektivitas (Harahap, 2020). Yang terlihat adalah upaya sekolah untuk memperkuat pendidikan multikultural sebagai pertahanan terhadap konflik masyarakat.

Data dapat dikumpulkan melalui latihan komunikasi lisan yang terorganisir, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur yang disebut wawancara. Wawancara yang telah dipandu oleh serangkaian pertanyaan terencana dikenal sebagai wawancara terstruktur (Harahap, 2020). Wawancara ini dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang latar belakang, motivasi, dan upaya yang dilakukan dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Kepala sekolah dan sejumlah instruktur lainnya ikut berpartisipasi.berpartisipasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Faktor Timbulnya Konflik Sosial Dalam Multikulturalisme

Konflik adalah ketidaksepakatan antara dua individu atau lembaga tentang perdebatan memenuhi kebutuhan mereka meliputi berbagai teori konflik memberikan perspektif yang beragam tentang asal-usul dan sifat konflik dalam konteks hubungan masyarakat. Teori hubungan masyarakat menekankan bahwa konflik timbul sebagai hasil dari perpecahan, ketidakpercayaan, dan antagonisme yang berlangsung lama di antara

berbagai kelompok sosial. Di sisi lain, teori negosiasi konflik menyoroti bahwa ketidaksepakatan atas pendirian dan sudut pandang terkait konflik di antara pihak-pihak yang terlibat menjadi pemicu utama konflik.

Selanjutnya, teori kebutuhan manusia menyatakan bahwa konflik muncul karena ketidaksepakatan antara pihak-pihak yang terlibat mengenai posisi dan sudut pandang terkait perselisihan. Sementara itu, teori identitas menyebutkan bahwa konflik dipicu oleh ancaman terhadap identitas, yang sering kali berakar pada kehilangan atau rasa sakit yang belum terselesaikan dari masa lalu. Teori kesalahpahaman antarbudaya menyajikan perspektif bahwa ketidakcocokan komunikasi budaya di antara kelompok orang menjadi pemicu konflik.

Terakhir, teori transformasi berpendapat bahwa akar penyebab konflik terletak pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan, yang muncul sebagai isu-isu sosial, budaya, dan ekonomi (Noor, 2020). Dalam menghadapi konflik, pendidikan multikultural memainkan peran penting dengan melibatkan beberapa aspek. Pertama, meningkatkan pemahaman melalui diskusi yang memperdalam pengetahuan tentang isu-isu dan membantu peserta memahami cara mencapai tujuan tanpa merusak kepercayaan orang lain. Kedua, memperbaiki pengetahuan-diri dengan mendorong individu untuk menyelidiki tujuan mereka secara mendalam, yang dapat membantu memahami hal yang paling penting, mempertajam fokus, dan meningkatkan kinerja (Somantrie, 2011).

Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Di SMA 4 Samarinda

Mempelajari dan mengembangkan rasa hormat terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, dan nilai-nilai pribadi adalah salah satu tujuan utama dari filosofi pendidikan multikultural. Generasi muda akan diajarkan tentang dan disadarkan tentang perbedaan budaya, agama, ras, dan etnis serta kebutuhan di antara individu-individu melalui penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, dan mereka akan lebih bersedia untuk hidup berdampingan secara damai.

Di zaman sekarang masih ada masyarakat belum memahami multikulturalisme nasional Indonesia dengan baik. Meskipun masyarakat telah menerima kenyataan bahwa setiap manusia adalah unik sejak lahir-baik secara fisik maupun non-fisik-namun belum memperhitungkan fakta bahwa setiap orang dan setiap kelompok memiliki seperangkat kepercayaan, budaya, agama, ras, dan ritual yang unik (Suharsono, 2017). Maka dari itu pendidikan multikultural hendaknya setiap sekolah memberikan pemahaman kepada para peserta didiknya.

Adapun observasi mengenai pendidikan multikultural yang kami lakukan di SMA 4 Samarinda, yangmana pak Tengkos Simanulang selaku waka kurikulum yang bersedia kami wawancarai menjadi narasumber. Terkait yang di lakukan SMA 4 Samarinda terhadap upaya penguatan pendidikan multikultural ialah dengan menumbuhkan sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman yang di terapkan dengan guru BK seperminggu 2 jam diberikan jam tatap muka setiap minggu perkelas untuk memberikan pengertian dan nasehat kepada para murid mengenai menghargai keberagaman dan materi lainnya terkait Bimbingan Konseling. Pada kesempatan itu pula guru BK memberikan arahan sikap kepada para peserta didik seperti mengajarkan untuk tidak melakukan konflik sosial baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Maksudnya yakni semua mata pelajaran baik PPKN, agama, IPS, bahasa inggris, bahasa indonesia dan guru mata pelajaran lainnya di haruskan untuk bisa memberikan didikan kepada para siswa mengenai multikultural sehingga dengan begitu para peserta didik mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan multikultural yang di selipkan di setiap mata pelajaran. Jadi pada intinya Pada saat turun sekolah sudah disampaikan sesuai dengan materinya pada guru masing-masing yang terpaut dalam pencapaian pembelajaran, tidak ada pembelajaran khusus terkait pendidikan multikultural. Adapun model pembelajaran yang menyelipkan pendidikan multikultural sebagaimana yang di katakan narasumber ialah:

”Sekarang untuk kurikulum merdeka ini lebih dominan ke siswa yang contohnya dalam satu kelas di bagi 6 kelompok lalu diberikan modul di setiap kelompok, lalu disitulah mereka menjalankan musyawarah dan berdemokrasi yang dapat terdidiknya untuk menghargai multikultural antar sesama”.

Dengan adanya model pembelajaran seperti itu mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa saling tukar pikiran, dari pendapat yang berbeda-beda untuk saling menghargai dan menyatukan pikiran. Dengan pembelajaran seperti itu pula memberikan kesempatan para peserta didik untuk berbaur dan tidak membedakan orang dalam berinteraksi.

Selain itu upaya pendidikan multikultural yang ada di SMA 4 Samarinda yang paling menarik ialah ekstrakurikuler Nusantar menari. Jadi setiap ada peringatan hari keagamaan, classmeeting, dan peringatan hari-hari besar maka tarian nusantara akan di tampilkan di dalam event yang di selenggarakan. Nusantar menari menampilkan tarian-tarian nusantar dari setiap provinsi. Dengan begitu, adanya nusantara menari

mengenalkan budaya tarian kepada seluruh peserta didik, baik yang menampilkan tarian ataupun yang hanya melihat saja pun mendapatkan pengetahuan terkait keunikan macam-macam tarian di setiap provinsi. Dengan memperkenalkan tarian dari berbagai provinsi, menumbuhkan rasa bangga akan kebudayaan Indonesia, dan menumbuhkan rasa menghormati dan menghargai budaya yang kian bermacam-macam. Selain itu masih banyak ekstrakurikuler lainnya yang ada di SMA 4 seperti keagamaan, olahraga/futsal, tari, bernyanyi, dan lainnya.

Upaya Sekolah Dalam menghadapi Konflik Sosial

Konflik sosial bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Konflik sosial bisa terjadi karena kurangnya pemahaman sikap toleran terhadap kelompok lain dan sebagai hasil dari memandang perbedaan dengan menghargai sebagai suatu keniscayaan, mendukung nilai kemanusiaan, menerima kesetaraan, dan menikmati kesamaan. Sebagai hasilnya, orang akan dapat hidup berdampingan secara damai (Permana & Ahyani, 2020).

Konflik sosial yang di kerap terjadi oleh remaja sekolah seperti Bullying, perundungan, tawuran dan lainnya dapat terjadi kapan saja dan oleh siapa saja, maka dari itu SMA 4 Samarinda mengupayakan pendidikan multikultural tetap terjaga dari konflik sosial ialah langkah-langkah yang kita lakukan kepada siswa, pertama adalah dengan meningkatkan kegiatan keagamaan melalui motivasi yang baik saling menghargai. Adapun untuk menghindari konflik sosial remaja ialah dengan koordinasi dengan guru BK (bimbingan konseling) dan dengan wali kelas. Berdasarkan sekolah sekarang kurikulum Merdeka orientasinya adanya toleransi kerjasama.

Sanksi yang di berikan oleh sekolah jika ada siswa yang melakukan konflik sosial sudah di atur di dalam tata tertib sekolah. Ada aturan dan sanksi-sanksinya seperti pelanggaran berat dan pelanggaran ringan yang memiliki bobot nya masing-masing. Jika ada sesuatu di sekolah maka di lihat dulu tingkat seberat apa pelanggaran tersebut. Untuk pelanggaran yang masih ringan, pertama di selesaikan dengan wali kelas kalau siswa mendapat pelanggaran ringan, kalau untuk pelanggaran berat diselesaikan dengan walikelas dan guru BK. Dengan begitu bimbingan Konseling ada pertimbangannya apakah perlu di panggil orang tua atau hanya diselesaikan antara siswa dengan guru. Setelah itu guru BK merumuskan tingkat kesalahannya jika pelanggaran nya semakin berat maka siswa yang melanggar menghadap BK dan wali kelas dan jika masih saja melanggar maka akan menghadap tingkat yang lebih tinggi lagi yakni di pertemuan dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, kalau sudah di puncak pelanggaran berat maka akan di lakukan konferensi kasus yang di hadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan guru yang berhubungan dengan penyelesaian masalah.

CONCLUSION

Multikultural sudah menjadi suatu yang sudah sering kita temui. Intinya, multikulturalisme Indonesia adalah buah dari keadaan sosiokultural dan geografis Indonesia yang bervariasi. Kemunculan multikulturalisme dalam masyarakat tetap terhambat oleh sejumlah masalah yang berkaitan dengan implementasi. Ada banyak teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya konflik, di antaranya Teori negosiasi konflik, Teori kesalah pahaman antarbudaya, Teori kebutuhan manusia dan Teori transformasi. Peranan pendidikan multikultural dalam menangani konflik, di antaranya meningkatkan pemahaman dan memperbaiki pengetahuan-diri.

Pendidikan multikultural hendaknya setiap sekolah memberikan pemahaman kepada para peserta didiknya. Upaya pendidikan multikultural yang ada di SMA 4 Samarinda yang paling menarik ialah ekstrakurikuler Nusantara menari. Jadi setiap ada peringatan hari keagamaan, classmeeting, dan peringatan hari-hari besar maka tarian nusantara akan di tampilkan di dalam event yang di selenggarakan. Nusantara menari menampilkan tarian-tarian nusantar dari setiap provinsi.

Upaya pendidikan multikultural di terapkan SMA 4 Samarinda yang paling menarik ialah ekstrakurikuler Nusantara menari. Yangmana nusantara menari selalu di tampilkan setiap ada peringatan hari keagamaan, classmeeting, dan peringatan hari-hari besar maka tarian nusantara akan di tampilkan di dalam event yang di selenggarakan. Nusantara menari menampilkan tarian-tarian nusantar dari setiap provinsi. Harapan dari adanya nusantara menari ialah mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia dari macam-macam tarian dari setiap provinsi.

SMA 4 Samarinda mengupayakan pendidikan multikultural tetap terjaga dari konflik sosial ialah langkah-langkah yang kita lakukan kepada siswa, pertama adalah dengan meningkatkan kegiatan keagamaan melalui motivasi yang baik saling menghargai. Adapun untuk menghindari konflik sosial remaja ialah dengan koordinasi dengan guru BK (bimbingan konseling) dan dengan wali kelas. Berdasarkan sekolah sekarang kurikulum Merdeka orientasinya adanya toleransi kerjasama.

AUTHOR CONTRIBUTION

Special thanks to those who have contributed to the writing of this article. Your support and assistance have been invaluable in bringing this piece to fruition. Your dedication and collaboration are truly appreciated

REFERENCES

- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, Sumatra Utara: (Wal ashri Publishing, 2020).
- Julaiha, Siti. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22. https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1.
- Lestari, Tri Diyah, and Nurus Sa'adah. "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 2 (2021): 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>.
- Nihayah, Ulin, Misya'lul Millah Ummul Latifah, Amaliya Nafisa. "Sultan Idris Journal of Psychology and Education." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 1, no. 2 (2022): 1–14.
- Noor, Triana Rosalina. "Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 204–32.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 997.
- Razak, Abdul, Siti Nasiah, Kautsar Eka Wardhana, and Indriana Rahmawati. "S i m a S," 2009, 13–16.
- Sudargini, Yuli, and Agus Purwanto. "Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review." *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)* 1, no. 3 (2020): 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar>.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Somantrie, Hermana. "Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 6 (2011): 660–72. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i6.57>.
- Suryana, Y., Rusdiana, A., & Saebani, B. A. (2015). Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: konsep-prinsip-implementasi.
- Sutresna, Ida Bagus, I Putu Mas Dewantara, and Ade Asih Susiari Tantri. "Upaya Preventif Konflik Sosial Dengan Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 2, no. 2 (2019): 44. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15971>.
- Wardhana, K. E. (2022). Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 56-66.